

BAB II

LANDASAN TEORI

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu di mana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut (Hurlock, 1980). Remaja berasal dari kata latin adolensence yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolensence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock,1996).

Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya, dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dengan lingkungan sekitar. Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis, 2005).

Masa remaja dipandang sebagai suatu masa yang diawali dengan datangnya masa pubertas dan berakhir dengan datangnya kedewasaan. Monsks, Knowers, Dan Haditono (2001), berpendapat bahwa masa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan

anak-anak, tetapi juga tidak termasuk golongan orang dewasa. Remaja dianggap tidak termasuk golongan orang dewasa, karena masih belum mampu menguasai fungsi fisik maupun psikisnya; tidak termasuk anak-anak, karena remaja mengalami banyak perubahan baik fisik maupun psikis, yang menyebabkan berbeda dengan anak-anak.

Piaget (almighwar, 2006) mengungkapkan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang menunjukkan tanda seksual sekundernya, perkembangan psikologis, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative mandiei (Sarlito 2008).

Selanjutnya sarwono (1994) menetapkan batasan usia remaja untuk masyarakat Indonesia adalah rentang usia antara 11-24 tahun dan belum menikah. Namun pendapat ini ditolak oleh Afiatin (2002) dengan alasan bahwa batasan usia tersebut tidak sesuai dengan batasan usia secara hukum yang berlaku di Indonesia, yang mana dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan disebutkan dalam pasal 6 ayat 2 bahwa seseorang yang berusia diatas 21 tahun dianggap sudah dewasa, sehingga tidak lagi diperlukan ijin orang tua jika ingin menikah. Berdasarkan hal tersebut, afiatin

(2002) menentukan batas usia remaja adalah 21 tahun sehingga rentang usia remaja untuk masyarakat Indonesia saat ini adalah usia 11-21 tahun.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud remaja adalah individu yang memiliki rentang usia antara 11-21 tahun, dan berada dalam masa transisi dan penyesuaian dalam kehidupannya

2. Aspek-aspek perkembangan pada masa remaja

a. Perkembangan fisik

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Papalia Dan Olds 2001).

b. Perkembangan kognitif

Menurut piaget (dalam santrock,2002), seorang remaja mampu mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, dan remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

c. Perkembangan kepribadian dan sosial

perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Aspek-aspek perkembangan pada masa remaja terbagi atas 3 aspek yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan kepribadian dan sosial.

3. Tugas perkembangan remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam gunarsa2004), antara lain:

- a. Memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya baik laki-laki nmaupun perempuan,
- b. Memperoleh peranan sosial,
- c. Menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif,
- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya,
- e. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri,
- f. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan,
- g. Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga,
- h. Membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup.

4. Ciri-ciri umum masa remaja

Almighwar (2006) menyebutkan bahwa setiap priode penting selama rentang kehidupan memiliki cirri-ciri tertentu yang membedakan dengan priode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut dimiliki oleh remaja, yaitu:

a. Masa transisi

Transisi merupakan tahap peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Maksudnya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan membekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

b. Masa perubahan

Selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat selama masa awal remaja, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.

c. Masa pencarian identitas

Secara bertahap mereka mulai mengharapkan identitas diri dan tidak lagi merasa puas dengan adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman. Teman sebayanya. Banyak cara yang dilakukan remaja untuk menunjukkan identitasnya, antara lain penggunaan symbol-simbol status dalam bentuk kendaraan, pakaian, dan pemilikan barang-barang lain yang mudah dilihat.

d. Masa munculnya ketakutan

Persepsi negative terhadap remaja, seperti tidak dapat dipercaya cenderung merusak dan berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa.

e. Masa bermasalah

Masalah masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi, alasan pertama, sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. Kedua, sebagian remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan orang tua dan guru.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri umum yang dimiliki oleh remaja terbagi atas 5 yaitu masa transisi, masa perubahan, masa pengenalan jati diri, masa munculnya ketakutan, masa bermasalah.

B. KOMUNITAS MOTOR

1. Pengertian Komunitas Motor

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values (kertajaya hermawan, 2008). Menurut (soerjono, soekanto, 2003) komunitas terbentuk karena adanya ikatan solidaritas antara individu, biasanya ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang mencakup kesamaan dalam hal perasaan, adat istiadat, bahasa, norma-norma sosial, dan cara-cara hidup bersama untuk lebih baik. Unsur-unsur perasaan komunitas adalah seperasaan, sepenangungan, saling memerlukan.

Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya (Soenarno, 2002).

Suatu komunitas mengandung tiga karakteristik. Pertama, para anggota suatu komunitas berbagi identitas, nilai-nilai, dan pengertian-pengertian. Kedua, mereka yang di dalam komunitas memiliki berbagai sisi dan hubungan langsung; interaksi terjadi bukan secara terisolasi melainkan, melalui hubungan-hubungan tatap muka dan dalam berbagai keadaan atau tata cara. Ketiga, komunitas menunjukkan suatu resiprositas yang mengekspresikan derajat tertentu kepentingan jangka panjang dan mungkin bahkan altruisme (mementingkan orang lain); kepentingan jangka panjang di dorong oleh pengetahuan dengan siapa seseorang berinteraksi, dan altruisme dapat dipahami sebagai suatu rasa kewajiban dan tanggung jawab. (Luhulima, 2008).

Komunitas sepeda motor merupakan salah satu perkumpulan yang ada di kota, berkembangnya komunitas motor diberbagai kota merupakan sebuah realita yang dihasilkan dari perkembangan sosial masyarakat yang semakin heterogen. Hal tersebut menimbulkan implikasi sosial yang positif maupun negatif. Situasi yang berkembang saat ini menimbulkan paradigma di sebagian masyarakat bahwa komunitas motor telah menjadi mesin penghasil generasi yang disiplin dalam berlalu lintas ataupun sebaliknya menjadi generasi yang anarkis dan bersifat negatif (Rudianto, 2011).

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya

yang biasanya, selain itu sebuah komunitas terbentuk karena adanya ikatan solidaritas antara individu, biasanya ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang mencakup kesamaan dalam hal perasaan, adat istiadat, bahasa, norma-norma sosial.

C. KONFORMITAS

1. Pengertian Konformitas

Zebua dan Nurdjayadi (2001), *konformitas* adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok. Suatu hal yang dilakukan ketika berada di dalam sebuah kelompok adalah *konformitas*, yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang mempersepsikan.

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku yang ditampilkan oleh individu tersebut dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat (Baron, 2005). Lebih lanjut dijelaskan (Sunarto, 2004) *konformitas* merupakan suatu bentuk interaksi yang didalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok tersebut dengan kata lain anggota yang ada di dalam kelompok tersebut harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku di dalamnya.

Menurut Baron (dalam Solomon Asch (2008), konformitas merupakan suatu kelompok yang memiliki tekanan dari kelompok yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menetapkan penilaian atau pembuatan keputusan individu dalam kelompok. konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada fase remaja. Banyak remaja yang bersedia melakukan hal apapun demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut. Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan orang tua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya. Kelompok teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri.

Dalam uraian di atas dapat diartikan bahwa *konformitas* adalah suatu perilaku yang mengikuti aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam sebuah komunitas maupun kelompok tertentu. Seseorang yang sudah menjadi anggota dan bagian dari kelompok tersebut cenderung selalu memenuhi apa yang diinginkan kelompoknya dan tidak jarang mereka melanggar aturan-aturan yang berlaku misalnya pada komunitas motor yang ugal-ugalan di jalan raya tanpa memikirkan pengguna jalan lainnya.

2. Faktor-Faktor Konformitas

Baron dan Byrne (2004) mengemukakan bahwa *konformitas* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Adanya dukungan sosial

- b. Ukuran kelompok
- c. Jenis kelamin

Selain faktor di atas, menurut David G. Myers, konformitas juga di pengaruhi oleh factor sebagai berikut ini:

- a. Ukuran kelompok, suatu kelompok kecil dapat memiliki suatu pengaruh besar
- b. Keseragaman suara
- c. Kohesi
- d. Status, semakin tinggi status, semakin besar kecenderungan untuk memunculkan konformitas
- e. Respon umum, konformitas tertinggi terjadi ketika respons yang di berikan dimunculkan di hadapan publik (dalam keberadaan suatu kelompok)
- f. Komitmen sebelumnya, suatu komitmen sebelumnya terhadap suatu perilaku atau kepercayaan tertentu akan meningkatkan kecenderungan bahwa seseorang akan tetap pada komitmen tersebut dan tidak menyeragamkan diri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah Adanya dukungan sosial, Ukuran kelompok, Jenis kelamin, ukuran kelompok, keseragaman suara, kohesi, status, respon umum dan juga komitmen.

3. Aspek-Aspek *Konformitas*

Konformitas mengandung aspek-aspek sebagaimana dijelaskan oleh Rakhmat (2001) meliputi :

a. Perilaku

Konformitas sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai tekanan kelompok baik yang nyata maupun yang dibayangkan. Bila seseorang dihadapkan pada pendapat yang telah disepakati anggota lainnya, maka tekanan yang dihasilkan pihak mayoritas akan mampu menimbulkan *konformitas*. Semakin besar kepercayaan seseorang terhadap kelompok, maka semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

b. Penampilan

Individu yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku didalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan. Peningkatan konformitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang atau terkucilkan.

c. Pandangan

Individu juga mempertanyakan pandangan orang tentang dirinya, sehingga individu harus mempunyai gaya atau ciri khas tersendiri baik dari perilaku, pandangan, maupun penampilan yang diperoleh dari teman-temannya. Adanya perbedaan ciri yang dimiliki dengan individu lain sehingga individu tersebut dapat merasa ada ciri khas yang dimilikinya.

d. Kekompakan

Kekuatan yang memiliki kelompok acuan menyebabkan individu tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan individu dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

e. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga individu harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

f. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok akan dapat membuat seseorang rela melakukan tindakan walaupun ia tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi, maka *konformitasnya* akan tinggi juga.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *konformitas* yang dikemukakan oleh Rakhmat (2001) terdiri dari 6 aspek yaitu: perilaku, penampilan, pandangan, kekompakan, kesepakatan, dan juga ketaatan.

Menurut Sears & Peplau (1991). Bahwa alasan individu melakukan *konformitas* karena dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu:

a. Kepercayaan terhadap kelompok

Faktor utamanya adalah apakah individu mempercayai informasi yang dimiliki kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. Bila orang tersebut berpendapat bahwa kelompok selalu benar, dia akan mengikuti apapun yang dilakukan kelompok tanpa memedulikan pendapatnya sendiri. Demikian pula apabila kelompok mempunyai informasi penting yang belum dimiliki individu, konformitas akan semakin meningkat.

b. Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang yang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Kita tidak mau dilihat sebagai orang yang lain dari yang lainnya, kita tidak ingin tampak seperti orang lain. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik dan bersedia menerima kita. Kita khawatir bila berselisih paham dengan mereka, mereka tidak akan menyukai kita dan menganggap kita sebagai orang yang tidak ada artinya.

c. Kekompakan kelompok

Jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Semakin besar rasa

suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, maka semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok, serta semakin besar kesetiaan mereka terhadap kelompok maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

d. Populer

Santrock (2007). Mengemukakan bahwa remaja yang populer akan memberikan dukungan, kesediaan untuk menjadi pendengar yang baik, mempertahankan komunikasi dengan baik yang terbuka dengan teman sebaya, terlihat bahagia, berperilaku seperti mereka sendiri, menunjukkan antusiasme dan perhatian kepada orang lain dan percaya pada diri sendiri tanpa menjadi sombong.

e. Symbol status dalam kelompok

Symbol status merupakan symbol prestise yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yang lebih tinggi dalam kelompok. Selama masa remaja symbol status mempunyai empat fungsi yaitu: menunjukkan pada orang lain bahwa remaja mempunyai status sosial ekonomi yang lebih tinggi daripada teman-teman yang lain dalam kelompok, bahwa remaja mencapai prestasi yang lebih tinggi, bahwa remaja bergabung dengan kelompok dan merupakan anggota yang diterima kelompok karena penampilan dan perbuatan kelompok yang lain (Hurlock,2002).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konformitas terdiri dari kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, populer dan symbol status dalam kelompok yang menjadi kebanggaan dalam diri remaja.

David O'Sears (1985) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas ditandai dengan adanya tiga aspek sebagai berikut:

1. kekompakan

Konformitas dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Yang dimaksudkan kekompakan disini yaitu jumlah kekuatan yang menyebabkan orang lain tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka maka semakin kompak kelompok tersebut. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi.

Alasan utamanya adalah bahwa bila seseorang merasa dekat dengan anggota kelompoknya yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan akan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Artinya, kemungkinan untuk menyesuaikan diri atau tidakmenyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota kelompok tersebut. Kelompok yang beranggapan bahwa tugasnya penting atau berharga akan menghasilkan tingkat konformitasyang

lebih besar dibandingkan kelompok yang memandang suatu tugas sebagai suatu tugas yang tidak penting.

a. Penyesuaian Diri

Jika seseorang merasa nyaman dengan anggota kelompok yang lainnya, maka akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk dapat mengakui dirinya dan kemungkinan untuk dapat menyesuaikan diri akan semakin besar.

b. Pengetahuan terhadap kelompok

Pengetahuan terhadap kelompok disini meliputi pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam kelompok tersebut tentang anggota kelompoknya dan pengetahuan yang dimiliki individu tentang aktivitas dalam kelompoknya.

2. Kesepakatan

Kesepakatan dalam hal ini diharapkan individu-individu dalam kelompok tersebut dapat menyesuaikan diri dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam kelompoknya. Kesepakatan dalam kelompok meliputi: kepercayaan antar anggota kelompok yang satu dengan yang lainnya, mampu memberikan pendapat tentang kelompoknya, menyamakan persepsi dalam kelompok, serta terdapat pula kesesuaian aktivitas kelompok. Morris & Miller 1975 menunjukkan bahwa saat terjadinya perbedaan pendapat bisa menimbulkan perbedaan. Bila orang yang menyatakan pendapat yang berbeda setelah mayoritas menyatakan pendapatnya, maka konformitas akan menurun. Tetapi bila orang yang mempunyai pendapat berbeda itu memberikan jawabannya sebelum mayoritas mengemukakan jawaban, maka akan terjadi penurunan

konformitas yang lebih besar. Penurunan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

a. Kepercayaan

Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedabatan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli jika dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas.

b. Kesamaan pendapat

Bila anggota kelompok lain mempunyai pendapat yang sama, keyakinan individu terhadap pendapatnya sendiri akan semakin kuat.

c. Penyimpangan pendapat dalam kelompok

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang. Baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain.

3. Ketaatan

Konformitas teman sebaya menuntut adanya tekanan dalam kelompok acuan pada remaja yang membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tersebut tidak menginginkannya. Individu harus bersedia mematuhi perlakuan kelompok serta mampu memenuhi permintaan orang lain dalam kelompoknya. Dan individu juga diharapkan dapat bekerjasama dalam kelompok tersebut dan saling menjaga kepercayaan individu terhadap anggota kelompok.

Salah satu untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menimbulkan perilaku yang diinginkan

melalui suatu hukuman ataupun ancaman. Dan selain itu harapan dari orang lain juga mempengaruhi, yaitu ketika seseorang rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan hal tersebut akan mudah dilihat secara langsung bila permintaan tersebut diajukan secara langsung.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek dari konformitas dapat berupa kekompakkan, kesepakatan dan juga ketaatan kepada aturan-aturan yang ada didalam kelompok tersebut.

D. DUKUNGAN SOSIAL

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial menurut House (dalam Cohen dan Syme,1985) diartikan sebagai bentuk hubungan yang bersifat menolong dengan melibatkan aspek-aspek empat macam dukungan, yakni dukungan instrument (menolong orang secara langsung dengan memberikan sesuatu), dukungan emosional (member perhatian, cinta, dan simpati), (dukungan jaringan sosial), dukungan ini mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok. Dukungan jaringan sosial merupakan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial.

Dukungan sosial merupakan hubungan yang didalamnya terkandung pemberian bantuan dan hubungan itu memiliki nilai positif bagi penerima bantuan, dukungan sosial sebagai keadaan yang bermanfaat bagi individu yang

diperoleh dari orang lain yang dipercaya. Sarason dkk. (1983) mendefinisikan dukungan sosial sebagai adanya pemberian informasi baik secara verbal maupun non-verbal, pemberiann bantuan tingkah laku atau materi melalui hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat seseorang merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

Dukungan sosial oleh Gottlieb (dalam Smet, 1994) didefinisikan sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Pendapat senada dikemukakan juga oleh Cohen (1985) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Pandangan yang sama juga dikemukan oleh Cobb (dalam Sarafino, 1998) yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan, lima kondisinya, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Sedangkan Sarafino (dalam Smett 1994) berpendapat bahwa dukungan sosial mengacu dengan kesenangan yang dirasakan, penghargaan

akan kepedulian atau membantu orang menerima dari orang atau kelompok lain. Menurut Gunarsa (1984) dukungan sosial juga berhubungan dengan pengurangan kecemasan, gangguan umum, simpton pada tubuh orang yang mengalami hambatan dalam proses berpikir dan hal ini diperoleh dari lingkungan dimana individu tersebut berada. Dukungan sosial merupakan salah satu bentuk dari kebutuhan individu yang berhubungan dengan orang lain, intraksi yang dijalankan berjalan dengan baik melalui dukungan yang diterima akan menimbulkan keyakinan, motivasi dengan perasaan yang dihargai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang lain dalam kehidupan dan berada dalam lingkungan sosial yang membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai.

2. Sumber dukungan sosial

Menurut Rook dan Doleey (dalam Kuntjoro, 2002) dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber dukungan sosial, yaitu:

a. Sumber *artificial*

Sumber *artificial* adalah dukungan sosial yang dirancang kedalam hubungan primer seseorang misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

b. Sumber *natural*

Sumber *natural* adalah dukungan sosial yang natural diterima seseorang melalui intraksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang yang berada disekitarnya, misalnya anggota keluarga, anak, istri, suami dan kerabat teman dekat atau relasi.

c. dukungan dari orang tua

Menurut Santrock (2003), keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.

Selain itu dukungan orangtua merupakan system dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Keterlibatan orangtua dihubungkan dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada remaja.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber dukungan sosial adalah sumber artificial dan sumber natural, dan juga dukungan dari orang tua.

3. Jenis-jenis dukungan sosial

House (dalam Smeet,1994) membedakan empat jenis atau dimensi dukungan sosial antara lain:

a. Dukungan emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya umpan balik, penegasan)

b. Dukungan instrumental

Terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu. Dorongan maju dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya menambah dan penghargaan diri..

c. Dukungan materi

Mencakup bantuan langsung seperti seseorang yang memberi pinjaman uang kepada orang lain, atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami seseorang mengalami stress.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis dukungan sosial dan diperlukan tergantung pada keadaan seseorang yang membutuhkan, seperti dukunga emosional, dukungan instrumental, dan dukungan materi.

4. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Hubungan positif yang terbentuk dalam kelompok dapat menggerakkan sumber-sumber dukungan sosial yang ada ketika diperlukan berbagai wujud dukungan dapat diperoleh individu dan lingkungan. Berdasarka teori-teori

yang dikemukakan oleh Wills (dalam Rahmayani, 2007) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki aspek-aspek yaitu:

a. Keterdekatan sosial

Keterdekatan sosial mempunyai fungsi yang cukup berarti dalam berbagai aktifitas sehari-hari, melalui hubungan ini memungkinkan seseorang untuk lebih dapat meningkatkan hubungan interpersonal yang diharapkan akan dapat menimbulkan rasa keterdekatan yang lebih baik.

b. Dukungan motivasi

Memberi dorongan kepada individu untuk bisa mengambil kesimpulan terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi serta berusaha meyakinkan individu bahwa masalah tersebut ada jalan keluarnya dan pasti dapat diatasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek dari dukungan sosial adalah berupa keeterdekatan sosial, dan dukungan motivasi.

Sedangkan menurut Jhonson dan Smeet (dalam Rahmayani,2007) dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih aspek-aspek yaitu sebagai:

a. Perhatian emosi

Perhatian emosi merupakan dukungan yang diwujudkan dalam bentuk kelekatan, kehangatan, kepedulian, dan ungkapan empati sehingga timbul keyakinan bahwa individu yang bersangkutan dicintai dan diperhatikan.

b. Bantuan instrumental

Bantuan instrumental yang dapat berwujud barang, pelayanan dukungan keuangan, menyediakan peralatan yang dibutuhkan, memberikan bantuan dalam melaksanakan berbagai aktifitas, memberi peluang waktu, serta memodifikasi lingkungan.

c. **Penilaian**

Penilaian dapat berwujud pemberian penghargaan atau pemberian penilaian yang mendukung perilaku atau gagasan individu dalam bekerja maupun peran sosial yang meliputi pemberian umpan balik, afirmasi (penguatan) dan perbandingan sosial yang dapat digunakan untuk evaluasi diri dan dorongan untuk maju.

Berdasarkan uraian diatas maka aspek dukungan sosial yang digunakan adalah perhatian emosi, dukungan instrumental dan juga penilaian.

5. Faktor-faktor dukungan sosial

Menurut pendapat Jhonson dan Jhonson (dalam, Agustina,1996) mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, yaitu:

- a. Berdasarkan banyak kontak sesuai yang dilakukan individu, pengukuran dukungan sosial dalam hal ini dapat dilihat dari banyaknya terjadi sosial dan intraksi hubungan dengan saudara-saudaranya atau teman-teman, keanggotaan dalam suatu kegiatan keagamaan ataupun keanggotaan dalam organisasi sifat formal maupun organisasi yang bersifat informal.
- b. Berdasarkan keterdekatan hubungan dukungan sosial dalam hal ini didasarkan pada kualitas hubungan yang terjalin antara pemberi dan penerima dukungan, bukan berdasarkan kuantitas pertemuan. Sejauh mana jalinan hubungan antara pemberi dan penerima dukungan terjadi

sebesar apa kualitas hubungan yang terjadi diantara pemberi dan penerima dukungan, maka akan semakin berdampak positif bagi terjadinya perubahan perilaku yang diharapkan dan dapat membantu individu penerima dukungan untuk keluar dari persoalan yang tengah menimpa dirinya.

Namun Offord (dalam Purwati,2004) mengemukakan faktor-faktor dari dukungan sosial sebagai berikut:

- a. Memberikan dukungan sosial yang nyata
- b. Memberikan dukungan secara emosi, seperti kehangatan dan cinta kasih
- c. Memberikan penghargaan terhadap perilaku positif sehingga menunjukkan bahwa individu tersebut dihargai dan diterima
- d. Memberi informasi yang dapat memberi pemecahan terhadap suatu masalah, misalnya informasi yang berupa nasehat dan bimbingan
- e. Bersama-sama melakukan kegiatan yang menyenangkan.

Sedangkan menurut (kuntjoro,2003) menyatakan:

- a. Kedekatan emosi yang menimbulkan rasa aman
- b. Melakukan kegiatan rekreasi secara bersama-sama
- c. Saling berbagi informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi
- d. Adanya rasa memiliki dan kepedulian.

- e. Mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan keahlian serta mendapat penghargaan dari orang lain.

Jhonson (dalam Rahmayani,2007) mengungkapkan bahwa dukungan sosial secara umum dapat meningkatkan:

- a. Produktivitas, melalui peningkatan motivasi, kualitas penalaran, kepuasan kerja dan mengurangi dampak stress kerja.
- b. Kesejahteraan psikologis (*psikological well being*) dan kemampuan menyesuaikan diri melalui perasaan memiliki kejelasan identitas diri, peningkatan harga diri, pencegahan neurotisme dan psipatologi, pengurangan distress, dan penyediaan sumber yang dibutuhkan.
- c. Manajemen stress yang produktif melalui perhatian, informasi dan umpan balik yang diperlukan untuk melakukan penanganan terhadap stress.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memberikan manfaat bagi pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan psikis maupun fisik pada individu karena dukungan memungkinkan individu mengelola stress dan perubahan secara produktif melalui akses informasi baru, bantuan instrumental, umpan balik, pemberian perhatian, peningkatan harga diri dan semangat, sehingga individu yang bersangkutan yakin bahwa dapat mengatasi masalahnya, dan mampu mengembangkan tindakan yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut.

6. Bentuk dukungan sosial

Sheridan dan Radmacher (dalam Cohen,1985) membagi dukungan sosial kedalam lima bentuk, yaitu:

a. Dukungan instrumental

Bentuk dukungan ini merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjam uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi stress karena individu dapat langsung memecahkan masalah yang berhubungan mengurangi stress karena individu dapat langsung memecahkan langsung masalahnya yang berlangsung sengan materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan terutama dapat mengatasi masalah dengan lebih mudah.

b. Dukungan emosi

Bentuk dukungna ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan lebih baik.Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol.

c. Dukungan pada harga diri

Dukungan ini berupa penghargaan positif pada individu, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu, perbandingan yang positif dengan individu lain. Bentuk dukungan ini membantu individu dalam membangun harga diri dan kompetensi.

d. Dukungan dari kelompok sosial

Bentuk sukungan ini akan membuat individu merasa anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktivitas sosial dengannya. Dengan begitu individu akan mearasa memiliki teman sebaya.

Sarafino (2006) membedakan dukungan sosial atas empat bentuk mendasar, yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi atau ekspresi. Dukungan ini meliputi ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian pada individu, memberikan rasa nyaman, rasa memiliki dan perasaan dicintai. Dukungan ini lebih mengacu pada pemberian semangat, kehangatan, cinta kasih dan emosi. Selain itu dukungan ini melibatkan perhatian, rasa percaya dan empati sehingga individu merasa berharga. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini dapat berupa penghargaan positif kepada orang lain, mendorong dan memberikan persetujuan atas ide-ide individu atau perasaannya, memberikan semangat, dan membandingkan orang tersebut secara positif. Individu memiliki seseorang yang dapat diajak bicara tentang masalah mereka. Dukungan ini ditandai dengan pernyataan terhadap individu bahwa dia dihargai dan diterima apa adanya.

c. Dukungan informasi

Dukungan informasi, yaitu meliputi memberikan nasihat, arahan, saran atau umpan balik mengenai bagaimana orang tersebut bekerja, contohnya seseorang yang sedang sakit mendapat informasi dari keluarga atau dokter bagaimana mengatasi penyakit, atau seseorang yang menghadapi keputusan sulit dalam pekerjaannya, mendapat umpan balik atas idenya dari rekan kerja. Menurut Orford (1992), dukungan ini terbagi dalam dua bentuk, yaitu bentuk pemberian informasi atau pengajaran suatu keahlian yang dapat memberi solusi pada suatu masalah, serta bentuk pemberian informasi yang dapat membantu seseorang.

d. Dukungan persahabatan

yaitu mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama orang tersebut, dengan demikian memberikan perasaan keanggotaan dalam kelompok untuk berbagi ketertarikan dan aktivitas sosial. Menurut Orford (1992), dukungan ini dapat berupa menghabiskan waktu bersama dalam aktivitas-aktivitas rekreasional di waktu senggang, juga bisa berbentuk lelucon, membicarakan minat dan melakukan kegiatan yang mendatangkan kesenangan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial dipengaruhi oleh 4 aspek yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan juga dukungan persahabatan dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dukungan sosial antara lain: dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan emosi, dukungan pada harga diri, dan dukungan dari kelompok sosial.

7. Dampak dukungan sosial

Bagaimana dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan fisik dalam psikologis dalam individu dapat dilihat dari bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kejadian dan efek dari stress. Lieberman (dalam Cohen, 1985) mengemukakan bahwa secara teoritis dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stress. Apabila kejadian tersebut muncul, interaksi dengan orang lain dapat memodifikasi atau mengubah persepsi individu pada kejadian tersebut dan oleh karena itu akan mengurangi potensi munculnya stress.

Dukungan sosial juga dapat mengubah hubungan antara respon individu ada kejadian yang dapat menimbulkan stress dan stress itu sendiri,

mempengaruhi strategi untuk mengatasi stress dan dengan begitu memodifikasi hubungan antara kejadian yang menimbulkan stress mengganggu kepercayaan diri, dukungan sosial dapat memodifikasi efek itu.

Dukungan sosial ternyata tidak hanya memberikan efek positif mempengaruhi kejadian dan efek stress. Dalam Safarino (1998) disebutkan beberapa contoh efek negatif yang timbul dari dukungan sosial, antara lain :

- a. Dukungan yang tersedia tidak dianggap sebagai suatu yang membantu. Hal ini dapat terjadi karena dukungan yang memberikan tidak cukup, individu merasa tidak perlu dibantu atau terlalu khawatir secara emosional sehingga tidak memperhatikan dukungan yang diberikan
- b. Dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu
- c. Sumber dukungan memberikan contoh buruk pada individu, seperti melakukan atau menyarankan perilaku tidak sehat
- d. Terlalu menjada atau tidak mendukung individu dalam melakukan sesuatu yang diinginkan. Keadaan ini dapat mengganggu program rehabilitasi yang seharusnya dilakukan oleh individu dan menyebabkan individu menjadi tergantung kepada orang lain.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan dampak dukungan sosial adalah dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikis terhadap individu, memberikan pengaruh terhadap strategi dalam mengatasi stress.

E. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Konformitas Pada Komunitas Motor

Pengaruh kelompok bagi remaja sangatlah besar karena kelompok dapat menjadi sumber pemberi dukungan sosial (*social support*) disaat remaja membutuhkan. Dukungan sosial dapat berupa dukungan dalam hal dicintai, dikagumi, dimengerti, memberikan pertolongan berupa nasehat, informasi bahkan keuangan (Sarason, 1990). Perilaku berkelompok sangat berpengaruh pada remaja karena dapat menjadi sumber pemberi dukungan sosial. Remaja membutuhkan dukungan dari anggota kelompoknya karena dalam kelompok remaja menentukannya konsep diri yang merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya (Hurlock, 1980).

Baron dan Byrne (2004) mengemukakan bahwa *konformitas* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya dukungan sosial, ukuran kelompok, jenis kelamin. Hurlock (2001) berpendapat bahwa konformitas bagi remaja atau individu yang berusia muda dan tidak berpengalaman lebih mudah dipengaruhi oleh apa yang dianggap kelompok mereka sebagai cara yang terbaik daripada oleh pendirian mereka sendiri.

Zebua dan Nurdjayadi (2001) menyatakan pada dasarnya tidak mudah bagi remaja untuk mengikatkan dirinya pada suatu kelompok karena setiap kelompok memiliki tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung. Remaja menyadari dan beranggapan bahwa penerimaan sosial dipengaruhi kesan penilaian orang lain terhadap dirinya sehingga banyak

remaja melakukan usaha agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, salah satunya dengan melakukan konformitas.

Lebih lanjut Zebua dan Nurdjayadi, (2001).Mengatakan konformitas adalah satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut. Bahkan apabila kelompok tersebut melakukan penyimpangan, maka remaja juga akan menyesuaikan dirinya dengan norma kelompok. Remaja tidak peduli dianggap nakal karena bagi mereka penerimaan kelompok lebih penting, sebab mereka tidak ingin kehilangan dukungan kelompok dan tidak ingin dikucilkan dari pergaulan.

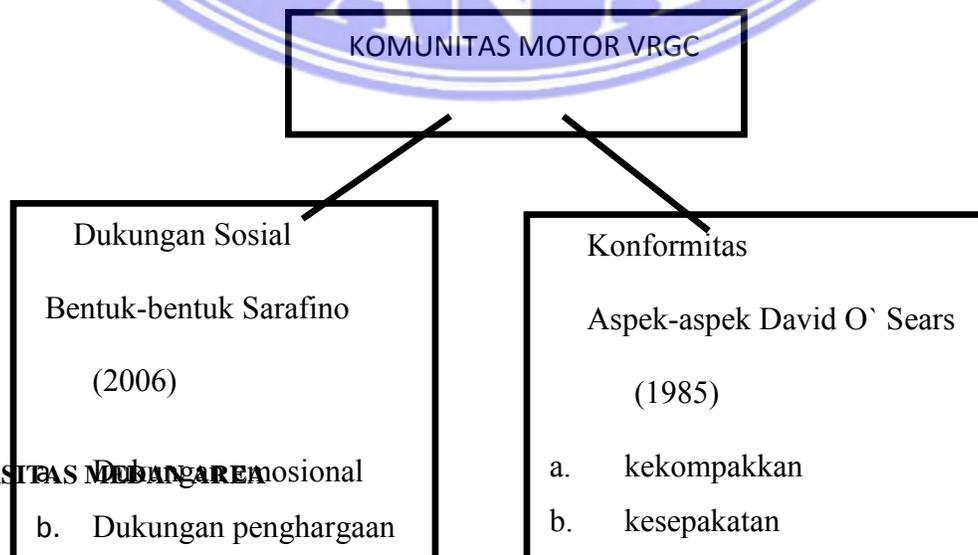
Sears, dkk. (1994) mengungkapkan sebab-sebab seseorang melakukan konformitas adalah pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Kedua, ketika bersikap konformitas sebab ingin diterima dalam kelompok sosial dan menghindari celaan.Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk bersikap *Konformitas* terhadap kelompok.

Kecenderungan kelompok lebih mengandalkan anggota kelompoknya sebagai sumber utama perolehan dukungan sosial karena anggota kelompok dipandang lebih mengerti tentang keadaan remaja dibandingkan dengan orang tuanya. Remaja akan semakin terdorong untuk mengandalkan kelompok sebaya sebagai sumber dukungan sosial jika sumber sumber dukungan sosial yang primer dari orang tua, keluarga dinilai kurang karena orang tua yang

cenderung dominan dan hak orang tua atas diri anak yang dianggap mutlak (Sarwono, 2001). Dengan demikian dorongan untuk melakukan konformitas juga semakin meningkat.

Kategori dikatakan komunitas VRGC ini mempunyai dukungan sosial yang tinggi yaitu dapat dilihat dari seringnya mereka mengadakan agenda pertemuan yaitu seminggu sekali, dan pada pertemuan tersebut semua anggota komunitas ini akan hadir dan bergabung terkecuali bagi anggota yang memang berhalangan dan tidak dapat hadir karena hal-hal tertentu.

F. Kerangka Konseptual





G. Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: “ada hubungan antara dukungan sosial dengan konformitas pada komunitas motor VRGC di kota Medan”. Dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi konformitas pada komunitas motor